

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti selalu berharap kehidupannya dapat dilalui dengan baik sesuai dengan harapannya di masa yang akan datang. Namun, seringkali harapan yang telah ada menjadi hilang dan sirna karena suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Terkadang peristiwa tersebut datang dengan tidak terduga dan merubah seluruh kehidupan seseorang yang selama ini normal dan baik-baik saja, misalnya peristiwa kecelakaan atau bencana alam yang menyebabkan seseorang mengalami kecacatan pada tubuhnya. Kecacatan tersebut tetap pada salah satu anggota tubuh, sehingga seseorang tersebut mengalami keterbatasan dalam beraktifitas sehari-hari layaknya orang normal pada umumnya. Kecacatan yang terjadi pada salah satu anggota tubuh tersebut sering disebut dengan tunadaksa.

Menurut Somantri (2012) tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Penyebab seseorang mengalami ketunadaksaan atau menjadi seorang penyandang tunadaksa dapat terjadi pada saat sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan sesudah kelahiran, namun ketunadaksaan yang terjadi pada saat setelah kelahiran membawa perubahan yang drastis (Somantri, 2012). Adapun penyebab yang menimbulkan orang mengalami ketunadaksaan setelah kelahiran, sehingga menyebabkan perubahan drastis dalam diri individu adalah karena tumor, trauma, infeksi, dan kecelakaan.

Menurut Somantri (2012) mengatakan pada kenyataannya seorang tunadaksa yang baru saja mengalami ketunaan atau kecacatan memang lebih banyak menunjukkan adanya gangguan emosi, diantaranya emosi cenderung tidak stabil, frustrasi, stres, putus asa. Selain itu karena keterbatasan fisiologis yang dideritanya, seorang penyandang tunadaksa akan mengalami kesulitan beraktivitas, kerusakan tulang dan otot, ketunadaksaan yang terjadi pada saat setelah kelahiran memberikan dampak perubahan yang drastis atau mendadak dari yang sebelumnya normal menjadi tidak normal. Berbagai kelainan pada kondisi fisiknya yang baru tersebut tentu saja mempengaruhi aktivitas dan perilakunya sehari-hari.

Individu yang sebelumnya mempunyai fisik yang normal dan baik-baik saja, tentu kemudian akan bertemu dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi dan menyulitkan, ketika fisiknya mengalami kelainan. Hal-hal tersebut, berkaitan dengan peristiwa yang mengubah hidupnya, misalnya kecelakaan yang mengakibatkan cacat tubuh permanen. Mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti makan, tidur, bekerja, maupun aktivitas di dalam maupun di luar ruangan. Menurut Alwisol (2009) mengatakan dengan adanya masalah-masalah tersebut, maka individu akan menjadi kurang maksimal dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya sehari-hari, karena tidak bisa berfungsi secara maksimal.

Pada awalnya, seorang penyandang tunadaksa terutama akibat kecelakaan akan mengalami kesulitan dan masih membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Namun dengan berjalannya waktu, mereka

akan terus belajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya. Perasaan-perasaan yang pada awalnya tidak dapat menerima diri, dengan berjalannya waktu akan bisa menyesuaikan dan menerima. Menurut Somantri (2012) mengatakan bahwa ketika seseorang baru mengalami ketunaan, ia akan menunjukkan reaksi menolak, tetapi semakin lama ia mengalaminya, ia akan dapat menerima ketunaan yang di deritanya, sehingga mampu menyesuaikan diri secara lebih baik dengan lingkungannya.

Seorang penyandang tunadaksa akibat kecelakaan memiliki keterbatasan tertentu, Menurut Assjari (1995) orang-orang penyandang tunadaksa, mereka memiliki anggota tubuh namun tidak sempurna, sehingga mereka mengalami cacat fisik atau cacat tubuh bukan cacat pada inderanya. Sehingga pada kondisi psikologis, orang-orang penyandang tunadaksa mengalami naik turun dalam proses penerimaan dirinya. Dengan demikian, mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitar dan lingkungan.

Salah satu dukungan dari lingkungan adalah bergabung pada sebuah komunitas, khususnya komunitas para penyandang tunadaksa pada daerah Mojokerto. Para penyandang tunadaksa ini, berkumpul dan membentuk sebuah komunitas pengguna motor modifikasi yang diberi nama Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia. Sebuah komunitas yang khusus bagi penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunadaksa dengan menggunakan motor yang dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan orang-orang dengan keterbatasan fisik tertentu. Dengan demikian, para penyandang tunadaksa memiliki wadah untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam

dirinya. Mereka dapat saling memotivasi teman-teman anggota difabel yang lain yang masih mengalami perasaan rendah diri akibat keterbatasan fisik yang dimiliki, sehingga dapat menerima dirinya dan dapat beraktivitas sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan informasi awal dari saudara SR seorang anggota Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia, menjelaskan bahwa pada Daerah Mojokerto memiliki Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia yang dibentuk oleh Bapak SS, selaku orang yang memiliki tender pembuatan kaki palsu dan bekerjasama dengan salah satu program televisi, yaitu *Kick Andy*. Dengan diketuai oleh Bapak SA, Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia daerah Mojokerto telah memiliki anggota aktif sebanyak 25 orang yang merupakan penyandang tunadaksa akibat kecelakaan tertentu.

Adanya hal tersebut, para penyandang tunadaksa khususnya Daerah Mojokerto mendapatkan dukungan terutama dari teman-teman anggota komunitas, untuk menumbuhkan kesadaran dan penerimaan pada dirinya yang sekarang. Selain itu, para penyandang tunadaksa dapat aktif dalam kegiatan komunitas dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Kecelakaan yang terjadi secara mendadak dan merubah hidup seseorang dengan drastis, maka mengikuti sebuah komunitas difabel di Mojokerto merupakan salah satu cara untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaannya kembali.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto (2015) intensitas kecelakaan pada tahun 2014 mencapai 550 orang ini menurun dari tahun 2013 dan

2012 yang mencapai 605 orang dan 1.119 orang. Sedangkan untuk penyandang tunadaksa mencapai 1.588 orang pada tahun 2014. Pada tahun 2013 dan 2012 mencapai 1.556 orang dan 1.307 orang. Tingkat kecelakaan tergolong cukup besar, namun dapat menurun setiap tahun karena adanya upaya dari Pemerintah Mojokerto untuk memperkecil tingkat kecelakaan yang terjadi.

Selain itu juga, masih banyak para penyandang tunadaksa terutama di Daerah Mojokerto belum bergabung pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia, sehingga mereka belum mendapatkan dukungan dari teman-teman difabel lain dan juga belum memiliki jaringan pada gerakan 1000 kaki palsu gratis. Yayasan *Kick Andy* (2008) program *Kick Andy* telah menyalurkan 1.602 kaki palsu ke seluruh Indonesia. Maka salah satu komunitas difabel, khususnya seorang dengan keterbatasan fisik tertentu di Daerah Mojokerto yang memiliki jaringan pada gerakan 1000 kaki palsu gratis adalah Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia.

Seorang penyandang tunadaksa terkadang mengalami perasaan-perasaan yang tidak bahagia karena keadaan yang dialaminya sekarang, akan tetapi dengan mengikuti Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia, mereka akan menemukan makna dalam hidupnya. Menurut Bastaman (2007) ketika seseorang menemukan makna hidup dalam kehidupannya, maka ia telah mampu menghayati dan memahami kehidupannya secara utuh. Seseorang tersebut akan menemukan kebahagiaan walau dalam kondisi yang menyenangkan maupun penderitaan.

Menurut Bastaman (2007) kebermaknaan hidup atau makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in*

life). Ketika seorang penyandang tunadaksa berhasil menemukan makna hidupnya, maka ia akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan perasaan yang bahagia (*happiness*). Orang-orang penyandang tunadaksa terutama karena kecelakaan yang belum menemukan makna dalam hidup akibat perubahan drastis atau mendadak yang terjadi, akan menganggap kehidupannya tidak berguna lagi dan merasa tidak berdaya. Namun demikian, ketika para penyandang tunadaksa sudah menemukan makna dalam hidupnya, mereka akan menganggap hidupnya berarti dan masih dapat memberikan manfaat untuk orang lain meski dengan segala keterbatasan yang ada.

Seorang penyandang tunadaksa akibat kecelakaan memang merasakan perasaan yang tidak bahagia diawal menjadi seorang penyandang tunadaksa, namun ketika mereka dapat mencari dan menemukan kebermanaknaan dalam hidupnya, maka mereka akan menemukan suatu kebahagiaan dalam kehidupannya. Menurut Bastaman (2007) mengemukakan beberapa dimensi dari kebermanaknaan hidup, yaitu nilai-nilai diantaranya nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap yang dapat ditemukan oleh seorang individu untuk mencapai suatu kebermanaknaan hidup dalam kehidupannya.

Bastaman (2007) mengemukakan nilai-nilai kreatif (*creative values*) seorang penyandang tunadaksa terutama akibat kecelakaan, mereka dapat melakukan kegiatan berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, bekerja yang sesuai dengan kemampuannya sekarang dan tidak memaksakan diri, menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik mungkin. Melalui berkarya dan

bekerja seorang penyandang tunadaksa akan menemukan arti hidupnya lagi dan menghayati kehidupannya secara bermakna.

Bastaman (2007) mengemukakan nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) seorang penyandang tunadaksa ini, mereka dapat menumbuhkan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, keimanan, kebajikan, keindahan dan keamanan, serta cinta kasih. Melalui penghayatan dan keyakinan terhadap suatu nilai menjadikan seseorang berarti hidupnya, meski dengan keterbatasan yang dialami. Seorang penyandang tunadaksa dapat meyakini bahwa, semua yang ada dalam kehidupannya sekarang merupakan suatu takdir dari yang Maha Kuasa di mana dapat memberikan pelajaran baru dalam hidup tentang arti sebuah kesabaran dan rasa bersyukur dengan apa yang dimiliki.

Bastaman (2007) mengemukakan nilai-nilai bersikap (*Attitudinal values*) seorang penyandang tunadaksa ini, mereka dapat menumbuhkan sikap menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang sudah terjadi pada dirinya. Dengan adanya nilai ini, akan dapat merubah sikap (*attitude*) yang akan diambil dalam menghadapi keadaan tersebut, bukan merubah suatu keadaan, serta sikap menerima dengan penuh keikhlasan dan ketabahan apa yang ada pada diri sekarang, dapat mengubah pandangan dari yang semula diwarnai penderitaan menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan dan hal-hal yang telah terjadi. Hal ini akan menimbulkan sikap yang positif dan menumbuhkan kebahagiaan (*happiness*) dalam diri seorang penyandang tunadaksa. Dengan demikian, ini berkaitan dengan konsep *psychological well-being*.

Menurut Bradburn (dalam Ryff, 1989) mengemukakan *psychological well-being* adalah sebagai kebahagiaan (*happiness*) di mana bahwa kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil kesejahteraan psikologis yang merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Menurut Ryff dan Singer (2008) mengemukakan beberapa dimensi *psychological well-being* yang merujuk pada kondisi psikologis seorang individu yang memungkinkan ia untuk dapat menerima dirinya, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kebebasan dalam bertindak, dapat menguasai lingkungan, dan memiliki tujuan hidup kedepan.

Menurut Ryff dan Singer (2008) mengemukakan dimensi penerimaan diri (*self acceptance*) kemampuan individu untuk mengaktualisasikan diri dengan menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa lalu dan masa kini, memberikan nilai yang positif terhadap diri dan keunikan diri. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) kemampuan individu untuk membina hubungan yang hangat dengan orang lain di sekitarnya, saling mempercayai dalam hubungan dengan orang lain. Dimensi otonomi (*autonomy*) kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya (menentukan nasib sendiri).

Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Dimensi tujuan hidup (*purpose of life*) pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan

dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) pemahaman akan kemajuan diri secara kesinambungan dari waktu ke waktu, sehingga mampu merasakan perasaan tumbuh dan berkembang pada diri individu.

Seorang penyandang tunadaksa akibat kecelakaan mengalami ketunadaksaan setelah besar mengalaminya sebagai suatu hal yang mendadak dan menimbulkan perubahan drastis dalam kehidupannya, disamping orang yang bersangkutan pernah menjalani kehidupan sebagai orang yang normal, sehingga keadaan tunadaksa yang ia alami sekarang dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh orang yang bersangkutan (Somantri, 2012). Kondisi ketunadaksaan secara kesinambungan mengubah dan memodifikasi beberapa atau bahkan mungkin semua dimensi perkembangan dalam berbagai taraf, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu secara keseluruhan, misalnya seorang penyandang tunadaksa yang dianggap oleh masyarakat tidak berdaya akan merasa bahwa dirinya tidak berguna.

Menurut Somantri (2012) mengatakan sebuah ejekan dan gangguan orang-orang normal terhadap seorang penyandang tunadaksa akan menimbulkan kepekaan afektif yang tidak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya dan menghambat pergaulan sosial seorang penyandang tunadaksa. Tidak semua penyandang tunadaksa bisa menerima keterbatasan dirinya yang sangat mendadak, sehingga ini sangat berhubungan dengan dimensi penerimaan diri dalam konsep yang ada dalam teori *psychological well-being*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnaningtyas (2013), berjudul penerimaan diri pada laki-laki dewasa penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyandang disabilitas akibat kecelakaan ada dua, yakni faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal yang berupa aspirasi realistis, keberhasilan, perspektif diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil, dan faktor eksternal yang berupa dukungan dari keluarga dan lingkungan. Masa kecil yang bahagia dan keluarga yang harmonis telah menjadikan kedua subjek pribadi yang stabil sehingga ketika mengalami kecelakaan, kedua subjek memiliki modal yang kokoh untuk segera pulih dari keguncangan pasca kecelakaan, sehingga kedua subjek dapat menerima dirinya dengan baik dan positif. Berdasarkan kajian tersebut, bahwa individu yang mampu menerima dirinya secara utuh maka akan merasakan kebahagiaan, ketika seseorang mampu mengembangkan dirinya sendiri maka *psychological well-being* orang tersebut tinggi (Ryff, 1989), sehingga hal ini sesuai dengan teori *psychological well-being*.

Menurut Somantri (2012) mengatakan seorang penyandang tunadaksa dalam proses penerimaan dirinya, membutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk dapat benar-benar bisa menerima dirinya dan menemukan makna dari kehidupan, sehingga mampu menyesuaikan diri secara lebih baik dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono dan Faizah (2013), berjudul pencapaian kehidupan bermakna (*the meaningful life*) setelah kematian pasangan berdasarkan teori Viktor Frankl pada janda lanjut usia. Penelitian tersebut menyebutkan seorang janda lanjut usia akan tetap merasakan

kebahagiaan yang merupakan *reward* dari keberhasilan mencapai kehidupan bermakna. Keberhasilan janda lanjut usia dalam mencapai kehidupan bermakna dikarenakan ketiga subjek telah dapat memenuhi ketiga komponen kehidupan bermakna yang dinyatakan oleh Frankl (Bastaman, 2007), yaitu kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*), dan makna hidup (*the meaning of life*), serta telah mampu merealisasikan ketiga nilai yang menjadi sumber makna hidup yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. Berdasarkan hal tersebut, maka dari ketiga subjek setelah menemukan kebermaknaan hidup mereka mendapatkan kebahagiaan (*happiness*), sehingga dapat diasumsikan kebermaknaan hidup memiliki hubungan dengan kebahagiaan yang ini sesuai dengan teori *psychological well-being*.

Seseorang yang telah menemukan kebermaknaan dalam hidupnya, selain individu tersebut mampu menerima dirinya secara utuh dan merasakan kebahagiaan (*happiness*), maka mampu membangun hubungan yang positif dengan orang yang ada di lingkungan sekitar (Ryff dan Singer, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tentama (2012), berjudul berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan, bertujuan menguji secara empiris hubungan antara berpikir positif dengan penerimaan diri remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. Menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan dengan nilai sebesar 0,696 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sebaliknya,

semakin rendah kemampuan berpikir positif, maka semakin rendah penerimaan diri remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. Berdasarkan kajian tersebut, individu yang telah menemukan kebermanaan hidup selain dapat menerima diri dan merasa bahagia, ia juga mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Maka dapat diasumsikan antara kebermanaan hidup dan *psychological well-being* memiliki hubungan.

Peneliti dapat menjelaskan bahwa ketika seorang penyandang tunadaksa yang terjadi akibat kecelakaan di mana peristiwa tersebut sangat mendadak dan menimbulkan perubahan secara drastis dalam hidupnya, telah menemukan makna dalam hidupnya maka akan merasakan perasaan yang positif dan kebahagiaan. Namun sebaliknya, ketika ia belum bisa menerima dirinya secara utuh maka akan mengalami perasaan yang tidak berdaya dan tidak berguna, sehingga akan menimbulkan perasaan negatif pada lingkungan sosialnya. Menurut Kridayanto dan Atmanto (2016) mengatakan seorang yang memiliki keterbatasan tidak harus menyerah dengan keadaan apalagi sampai depresi, namun mengisi dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti aktif di beberapa organisasi, dan menulis artikel, Selain itu menjadikan hidup lebih bermakna dengan membantu sesama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat adanya keunikan kasus yang terjadi pada hubungan kebermanaan hidup dan *psychological well-being* penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia. Meskipun penyandang tunadaksa akibat kecelakaan mempunyai kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari karena keterbatasan fisik yang dimilikinya, namun masih bisa berfungsi secara positif bagi kehidupannya. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *psychological well-being* penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *psychological well-being* penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *psychological well-being* penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

a) Psikologi positif

Mengetahui hubungan makna hidup dengan kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia.

b) Psikologi sosial

Mengetahui keceratan antara kebermaknaan hidup dengan *psychological well-being* penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi penyandang tunadaksa akibat kecelakaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *psychological well-being* penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia, meski penyandang tunadaksa memiliki keterbatasan dari segi fisik, namun dapat meraih sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis, meskipun dalam keadaan bahagia ataupun menderita.

b) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan makna hidup dengan kesejahteraan psikologis penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia, bahwa orang tua berperan penting pada proses pemulihan secara psikologis, dukungan dari orang tua kepada anak mereka yang mengalami ketunadaksan dan perubahan drastis serta mendadak dalam kehidupannya, dapat menjadikan mereka bangkit dan mampu menerima dirinya secara utuh.

c) Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi lebih luas mengenai penyandang tunadaksa terutama ketunadaksaan akibat kecelakaan, dalam mewujudkan harapan dan tujuan seperti orang normal pada umumnya dengan segala keterbatasan yang dimiliki, melalui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *psychological well-being* penyandang tunadaksa akibat kecelakaan pada Komunitas Difabel *Motorcycle* Indonesia.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya dengan lebih spesifik, tidak hanya meneliti hubungannya saja namun juga meneliti tentang seberapa besar pengaruhnya dan pengaruh lain melalui kualitatif agar penjelasannya lebih luas, selain itu mampu menciptakan penelitian-penelitian baru yang memberikan manfaat bagi sesama.